

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini penulis akan menuliskan simpulan, implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills terhadap buku *Menjadi Perempuan*. Simpulan berisi penjelasan mengenai hasil temuan yang diperoleh penulis melalui penelitian ini. Implikasi berisi saran bagi media, penulis wacana gender dan pembaca teks dengan wacana gender. Adapun rekomendasi dari penelitian ini berisi saran penulis bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian Analisis Wacana Kritis terhadap wacana gender.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan analisis data yang disajikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam esai “*Feminisme juga Butuh Laki-laki*” (FBL) dan “*Cubit Tetek Jangan Marah*” (CTJM) yang menjadi objek penelitian, ditemukan representasi yang menggambarkan sosok perempuan maupun laki-laki dengan cara yang berbeda. Representasi perempuan dibangun melalui wacana yang menekankan sifat berkekurangan (*Lacking*). Representasi laki-laki dibangun melalui wacana yang menekankan keunggulan (*Superior*). Hal tersebut terlihat dari pemilihan kata, presuposisi, metafora, sisipan lelucon dan transitivitas pada klausa dalam esai.

Buku “*Menjadi Perempuan*” dan esai-esai yang dimuat di dalamnya memang mengangkat isu mengenai gerakan responsif gender dan mencoba melakukan perubahan terkait isu gender dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam pemilihan kata, presuposisi, metafora, sisipan lelucon dan transitivitas pada klausa dalam kedua esai yang diteliti masih ditemukan sudut pandang yang seolah menunjukkan keberpihakan. Ada dua kemungkinan yang mungkin mendasari terjadinya hal tersebut. Kemungkinan pertama adalah karena ketidaksengajaan penulis esai sebab tidak memperhatikan atau tidak mengetahui bahwa cara penulisannya telah membentuk keberpihakan gender. Kemungkinan kedua adalah karena kesengajaan dengan maksud menarik minat pembaca atau *soft-selling* agar buku ini banyak dibeli. Namun sayangnya hal tersebut berkemungkinan

membentuk makna-makna misoginis yang tidak mewakili perilaku responsif gender.

## **5.2 Implikasi**

Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada media, penulis serta pembaca teks wacana yang mengangkat isu gender. Media maupun penulis diharapkan dapat lebih memperhatikan pemilihan kata, presuposisi, metafora, penyisipan lelucon serta pemilihan transitivitas dalam sebuah karya yang dimaksudkan untuk menjunjung kesetaraan gender. Ini dimaksudkan supaya karya yang dipublikasikan tidak mengandung wacana yang menunjukkan keberpihakan terhadap satu gender. Dengan memperhatikan hal tersebut, media maupun penulis dapat menghindari bias agar karya maupun tulisan yang dikonsumsi pembaca benar-benar memberikan pemahaman dan edukasi responsif gender yang baik. Jika hal ini tidak diperhatikan, dikhawatirkan wacana yang tersampaikan pada pembaca malah membuat pembaca meyakini hal-hal keliru karena wacana yang dominan dalam masyarakat secara perlahan dapat dianggap sebagai kebenaran. Adapun bagi pembaca yang membaca wacana gender di media, penulis menganjurkan untuk tidak secara langsung mempercayai wacana yang dibentuk oleh media. Pembaca perlu bersikap kritis ketika membaca teks dalam media karena tidak semua hal yang dimuat media mengandung informasi yang sepenuhnya benar.

## **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dijelaskan pada penelitian ini, penulis mengajukan rekomendasi kepada media maupun penulis wacana yang mengangkat isu gender untuk mengaplikasikan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills sebagai acuan dalam menulis wacana terkait gender. Teori ini dapat membantu penulis untuk mengetahui bagaimana pilihan kata, pembentukan presuposisi, metafora, lelucon maupun transitivitas yang baik untuk membangun wacana gender. Hal ini dimaksudkan agar wacana gender yang dipublikasikan tidak mengandung isu gender yang dapat disalahpahami pembaca.

Penulis juga ingin mengajukan rekomendasi bagi peneliti yang berminat untuk melakukan analisis wacana terkait gender. Peneliti dapat melakukan penelitian

terhadap objek lain mengingat penelitian ini hanya terbatas kepada sebuah buku. Peneliti juga dapat melakukan penelitian terhadap bagaimana proses publikasi teks dengan wacana gender oleh media. Selain itu peneliti juga dapat melakukan analisis terhadap pembaca wacana teks dengan isu gender.

Rekomendasi lain yang ingin penulis sampaikan adalah rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan modifikasi teori transitivitas yang lebih sensitif terhadap bahasa Indonesia. Teori Transitivitas, terutama yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teori yang sejatinya digunakan untuk membedah bahasa Inggris. Hal tersebut memunculkan masalah ketika digunakan untuk menganalisis bahasa Indonesia karena terdapat perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Salah satu perbedaan itu contohnya dapat dilihat pada penggunaan kata kerja. Dalam bahasa Inggris, setiap kalimat pasti memiliki kata kerja, sedangkan pada bahasa Indonesia kalimat dapat berdiri tanpa adanya kata kerja. Sedangkan proses dalam teori Transitivitas selalu terletak pada kata kerja.

Selain itu, penulis juga menyarankan agar peneliti selalu berpedoman kepada KBBI dalam melakukan analisis Transitivitas terhadap teks bahasa Indonesia. Hal ini karena kelas kata dalam bahasa Indonesia terkadang berbeda dengan yang mungkin dipahami. Sedangkan pada teori Transitivitas, penentuan kelas kata merupakan hal yang penting karena dapat membantu peneliti menentukan proses apa yang terjadi dalam sebuah kalimat. Jika kelas kata yang ditentukan keliru, maka hasil analisis juga akan keliru.

Semoga rekomendasi tersebut secara ilmiah dapat membantu melengkapi kesenjangan dari penelitian ini dan dapat membantu mewujudkan terciptanya lingkungan yang responsif gender.